

HYBIRD LEARNING SEBAGAI SOLUSI MENGATASI TANTANGAN MANAJEMEN WAKTU GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Aliffia Az-Zahra, Mela Putri Handayani, Nasifa Aqila Zahwa, Deni Zein Tarsidi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

aliffiaazzahra@student.uns.ac.id, melaputrihandayani@student.uns.ac.id,
zh.qyla_27@student.uns.ac.id, denizein@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang manajemen waktu guru yang menjadi salah satu tantangan utama bagi guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, terutama dalam penerapan kurikulum merdeka yang mengharuskan pembelajaran memiliki nilai, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Artikel ini juga membahas penerapan *hybrid learning* sebagai solusi strategis untuk mengatasi persoalan manajemen waktu dalam Pendidikan Pancasila. Data dikumpulkan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Hasil menunjukkan bahwa *hybrid learning* berpotensi menjadi model yang relevan dan efisien dalam mendukung Pendidikan Pancasila yang bermakna.

Kata Kunci: *Hybrid Learning*, Pendidikan Pancasila, Manajemen Waktu, Sekolah Dasar

Abstract

This research discusses teacher time management which is one of the main challenges for Pancasila Education teachers in elementary schools, especially in the implementation of an independent curriculum that requires learning to have value, reflective, and student-centered. This article also discusses the application of hybrid learning as a strategic solution to overcome time management problems in Pancasila Education. Data is collected through a qualitative method with a case study approach to gain an in-depth understanding of phenomena that occur in real-life contexts. The results show that hybrid learning has the potential to be a relevant and efficient model in supporting meaningful Pancasila Education.

Keywords: *Hybrid Learning, Pancasila Education, Time Management, Elementary School*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini, mengalami perubahan dan penyesuaian seiring perkembangan teknologi, globalisasi dan kurikulum merdeka yang dikembangkan dalam

pembelajaran bermakna (*Deep Learning*). Pemerintah Indonesia berupaya menciptakan sistem pendidikan yang kontekstual, adaptif dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi abad 21. Transformasi ini mengharuskan guru menjadi fasilitator untuk melakukan lebih dari sekadar penyampaian materi kepada peserta didik, pembimbing dan penggerak proses pembelajaran bermakna untuk peserta didik. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai karakter, keterampilan abad 21, pemahaman konsep secara seimbang dalam setiap kegiatan belajar, sekaligus mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar mandiri, kreatif, dan kritis. Perubahan ini juga mengharuskan guru memanfaatkan teknologi secara optimal, menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel, serta mengelola waktu dan sumber daya secara efektif agar pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan menyenangkan.

Pada penerapan kurikulum merdeka, pemerintah berupaya menciptakan pembelajaran yang menekankan kemandirian, kreativitas serta pengembangan nilai-nilai profil pelajar Pancasila (P5). Selain prestasi akademik, pendidikan saat ini juga menekankan penguatan karakter dan moral peserta didik untuk menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki porsi strategi dalam pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan Pancasila membentuk rakyat yang berakhlak, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan mengenai nilai-nilai dasar negara dan konstitusi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral dan kesadaran berbangsa bernegara bagi peserta didik. Pendidikan Pancasila bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, guru kerap menghadapi tantangan signifikan dalam manajemen waktu. Guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, kegiatan kelas, evaluasi, dan tuntutan administratif sekolah. Padatnya jadwal menyebabkan guru kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengelola pembelajaran. Keterbatasan waktu ini berimplikasi pada efektivitas pembelajaran, terutama dalam menanamkan nilai dan sikap Pancasila secara mendalam. Guru cenderung kembali pada metode ceramah untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan waktu, yang berpotensi mengurangi kualitas internalisasi nilai. Akibatnya, peserta didik hanya memahami konsep secara kognitif, belum menanamkan kesadaran dan praktik nilai-nilai kebangsaan serta moralitas.

Hybrid learning muncul sebagai salah satu inovasi strategis yang mampu menjawab tantangan manajemen waktu guru. Dengan memadukan pembelajaran sinkron dan asinkron, *hybrid learning* memungkinkan guru mengoptimalkan waktu tatap muka untuk kegiatan reflektif dan dialogis, sementara materi konseptual dapat dipelajari peserta didik secara mandiri di luar kelas. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan efisiensi alokasi waktu dalam proses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi etika dan moralitas nasional. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pedagogi holistik sebagaimana dianjurkan dalam kurikulum nasional Indonesia, memungkinkan guru untuk mengoptimalkan sumber daya temporal tanpa mengorbankan dimensi afektif dan sosial dalam pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Hybrid learning sebagai pendekatan pedagogis yang memadukan elemen pembelajaran pertemuan langsung dan daring telah berubah menjadi subjek kajian intensif dalam literatur pendidikan untuk mengatasi kendala efisiensi waktu dan personalisasi proses belajar. Bahrudin & Legiani (2022) mengemukakan bahwa implementasi *hybrid learning* bertujuan menyediakan peluang bagi peserta didik dengan beragam karakteristik untuk belajar secara mandiri,

berkelanjutan, serta berkembang sepanjang hayat, sehingga meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pedagogi holistik yang mengutamakan pembelajaran aktif dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Tohet & Alfaini (2023) mendefinisikan model *hybrid learning* sebagai integrasi antara lingkungan belajar tatap muka dan koneksi internet, yang memfasilitasi fleksibilitas dalam distribusi materi pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa *hybrid learning* tidak hanya mengoptimalkan alokasi waktu, tetapi juga memperkuat aspek sosial melalui interaksi langsung. Selanjutnya, Nurfallah dan Pradipta (2021) menyoroti bahwa model *hybrid learning* menyediakan peluang bagi peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru melalui diskusi, debat, serta instruksi langsung, yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaboratif. Keunggulan *hybrid learning* terletak pada kapasitasnya sebagai model pembelajaran yang menarik dan variatif, sehingga mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi peserta didik (Swastika dan Lukita, 2020).

Artikel ini mengkonfirmasi bahwa *hybrid learning* memiliki keistimewaan unik dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi untuk mendukung pembelajaran bermakna. Dengan demikian, penerapan *hybrid learning* di Sekolah Dasar menjadi alternatif strategis untuk mengatasi tantangan manajemen waktu guru, sebagaimana yang dialami dalam Pendidikan Pancasila. Model ini memungkinkan guru mengoptimalkan waktu tatap muka untuk aktivitas interaktif dan reflektif, sambil menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara otonom, tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Kajian-kajian ini menguatkan relevansi *hybrid learning* dalam kerangka kurikulum nasional Indonesia, yang menekankan pedagogi holistik sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Dengan subjek penelitian guru kelas III SDN Nayu Barat 1, peserta didik kelas III SDN Nayu Barat 1. Metode studi kasus ditetapkan karena memungkinkan peneliti untuk meneliti secara rinci bagaimana *hybrid learning* diterapkan sebagai solusi manajemen waktu guru dalam Pendidikan Pancasila, termasuk pengalaman, tantangan, dan strategi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SDN Nayu Barat 1, selanjutnya data dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungan, pola, dan makna yang relevan dengan kasus yang diteliti sehingga memberikan gambaran praktik penerapan *hybrid learning* sebagai solusi manajemen waktu guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen waktu merupakan komponen penting yang wajib dimiliki setiap guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, guru menghadapi tantangan kompleks karena selain harus menyampaikan materi akademik, guru juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kewarganegaraan yang membutuhkan strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Menurut Juniarni, dkk (2023) manajemen waktu yang efektif akan meningkatkan kinerja guru karena membantu mereka menghindari penundaan yang menghambat proses pembelajaran dan memprioritaskan tugas yang harus mereka selesaikan. Namun, dalam kehidupan nyata, guru sering menghadapi tantangan untuk membagi waktu antara tugas administrasi, kegiatan mengajar, penilaian, dan bimbingan peserta didik. Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pemahaman mendalam juga dikenal sebagai *Deep Learning* menambah kesulitan bagi guru

Pendidikan Pancasila. Guru harus meluangkan waktu untuk membuat rancangan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan bermanfaat, seperti diskusi, proyek berbasis nilai, dan simulasi peran, yang membutuhkan banyak waktu. Kondisi ini diperparah oleh jadwal sekolah yang sering menyita waktu untuk persiapan dan perencanaan pelajaran, seperti rapat dan pendataan administrasi.

Hybrid Learning muncul sebagai model yang menarik. Guru dapat mengalihkan beberapa kegiatan, seperti pemahaman konsep, penugasan, dan refleksi nilai ke *platform* digital dengan menggabungkan pembelajaran luring dan daring. Hal ini memungkinkan waktu tatap muka di kelas untuk kegiatan interaktif seperti simulasi, diskusi, dan pembiasaan karakter. Selain itu, *hybrid learning* memungkinkan guru dan peserta didik mengakses bahan serta tugas secara fleksibel di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, model ini membantu guru mengelola waktu mereka dengan lebih efektif. Hal ini dilakukan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran atau pentingnya menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan.

Implementasi *Hybrid Learning*

Menurut Ahmad (2023), *Hybrid learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dengan model pembelajaran lain, seperti pembelajaran online. Guru di SDN Nayu Barat 1 dapat mengatasi keterbatasan waktu dengan membagi materi Pendidikan Pancasila, baik yang dapat dilakukan secara daring maupun yang harus dilakukan secara tatap muka. *Hybrid learning* tidak sama dengan pembelajaran *online* yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas. Sebaliknya, model *Hybird learning* memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan mendapatkan umpan balik yang mendalam dari guru (Arifin & Sulkifly, 2021). Guru di SDN Nayu Barat 1 harus memberikan *feedback* secara rutin untuk melihat hasil perkembangan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu karakteristik model *Hybird Learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online adalah sebagai berikut: (a) proses pembelajaran dapat menggabungkan model pembelajaran, gaya belajar peserta didik, dan berbagai media komunikasi dan teknologi, (b) perpaduan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka bersama guru, dan (c) pembelajaran yang efektif dari cakupan pembelajaran online dan tatap muka. Model *Hybird Learning* memiliki beberapa komponen, termasuk (a) tatap muka di kelas, (b) belajar mandiri, (c) pemanfaatan aplikasi, (d) tutorial, (e) kerjasama, dan (f) evaluasi). Dengan menerapkan *Hybrid Learning* guru SDN Nayu Barat 1 dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan di bidang teknologi digital dalam mengelola kelas sehingga dapat mengatasi keterbatasan waktu.

Kelebihan *Hybrid Learning*

Di era modern ini, model *Hybrid Learning* mempunyai keunggulan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Menurut Harahap (2019) *Hybrid Learning* sangat cocok diterapkan karena kondisi saat ini teknologi sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun karena *Hybrid Learning* bersifat fleksibel. Menurut Simandalahi et al. (2021) *Hybrid Learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring yang diintegrasikan dengan teknologi sebagai media pembelajaran.

Hasil penelitian Nugraha (2020) menyatakan *Hybrid Learning* dapat melatih kemandirian peserta didik karena model ini bersifat fleksibel. Hal tersebut juga membantu guru lebih mudah dalam mengelola keterbatasan waktu pembelajaran. *Hybrid Learning* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan guru dalam manajemen waktu supaya lebih efektif dan efisien. Dengan

menerapkan model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik karena pembelajaran yang dilakukan tidak hanya melalui interaksi tatap muka melainkan digabung dengan pembelajaran. Dengan demikian *Hybrid learning* dapat menjadi salah satu solusi dalam manajemen waktu pembelajaran yang efektif

Langkah *Hybrid Learning*

Penerapan model *Hybrid Learning* membutuhkan perencanaan yang matang agar mampu mengatasi tantangan seperti pengelolaan waktu dan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang ingin dicapai, sehingga guru dapat memutuskan bagian materi yang lebih tepat saat diajarkan dalam pembelajaran tatap muka dan materi yang efisien untuk pembelajaran daring. Setelah menetapkan tujuan dan materi pembelajaran, guru menyiapkan sumber belajar berbasis digital seperti forum diskusi online, video pembelajaran, *e-modul* interaktif, dan lain sebagainya.

Integrasi *Hybrid Learning* dilengkapi dengan sistem komunikasi yang efektif, baik melalui *platform* digital maupun penjelasan langsung agar alur kegiatan dan target pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan perencanaan yang telah disusun dengan baik, guru dapat mengelola pembelajaran secara bergantian antara kerja kolaboratif di depan kelas dan pendalaman materi secara mandiri melalui media online. Pendekatan bertahap yang dilakukan dapat membantu penerapan *Hybrid Learning* berjalan optimal dan konsisten mendukung pencapaian kompetensi.

Evaluasi Berkala

Hybrid Learning tetap relevan dengan dinamika pembelajaran di kelas, diperlukan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Evaluasi tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga meninjau pengalaman belajar peserta didik, efektivitas penggunaan teknologi dan kesesuaian jadwal pelajaran. Guru dapat melakukan penilaian formatif menggunakan kuis online, refleksi singkat, atau memantau partisipasi dalam diskusi daring untuk melihat tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik mengatur waktu. Refleksi peserta didik menjadi bagian penting dalam evaluasi, karena dapat menunjukkan bagian materi yang sulit, jadwal yang terlalu padat, atau petunjuk yang kurang jelas.

Refleksi tersebut dapat digunakan untuk menyesuaikan kembali pembagian porsi luring dan daring yang efektif dan efisien. Evaluasi juga mencakup pemeriksaan terhadap perangkat atau bahan ajar digital yang dipakai, meliputi kemudahan akses, kejelasan materi, dan kelengkapan instruksi. Melalui evaluasi berkala, model *hybrid learning* dapat disempurnakan sehingga tidak hanya terlaksana, tetapi benar-benar mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar dihadapkan pada tantangan manajemen waktu guru, terutama di bawah tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penanaman nilai, pengembangan karakter, dan pembelajaran mendalam. Guru seringkali kesulitan menyeimbangkan antara penyampaian materi akademik, tugas administrasi yang menumpuk, dan kebutuhan untuk merancang kegiatan belajar yang inovatif, reflektif, dan kontekstual. Keterbatasan waktu ini berimplikasi pada kecenderungan guru untuk memilih metode ceramah, yang pada akhirnya menyebabkan pembelajaran kurang efektif karena materi tidak tersampaikan secara menyeluruh pada peserta didik.

Hybrid Learning dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi tantangan manajemen waktu guru yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring berbasis teknologi digital. Model ini memerlukan perencanaan yang matang, integrasi teknologi digital yang memadai, serta evaluasi berkala sehingga mampu mengatasi tantangan manajemen waktu. Dengan demikian, *Hybrid Learning* tidak hanya memberikan fleksibilitas belajar bagi peserta didik dan melatih kemandirian namun juga menjadi solusi manajemen waktu yang efektif dan efisien bagi guru kelas III di SDN Nayu Barat 1 dalam membangun karakter dan moral peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam Volume*, 7(1), 855-856.
- Ahmad, M. (2023). Hybrid Learning: Model Pembelajaran Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 26-31. *Pendidikan Pancasila*
- Alwan Bahrudin, F., & Legiani, W. H. (2022). Implementasi Perkuliahan Hybrid Learning Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v7i2.22384>
- Arifin, A., & Sulkifly, S. (2021). Kesiapan sekolah dalam pengelolaan model pembelajaran hybrid learning di SMA Kota Gorontalo. *Student Journal of Educational Management*, 41-56.
- Fauzan, F. A., & Arifin, F. (2017). Hybrid learning sebagai alternatif model pembelajaran.
- Harahap, L. A. (2019). Konsep Pembelajaran Blended Learning Di Sekolah Dasar: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Desa Terpencil. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(3), 940-944.
- Juniarni, S., Kaco, R., & Asa'ad, S. (2023). Time Management and Knowledge Management through Professional Competence in Teacher Performance. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*.
- Nugraha, Dewa Made Dwicky Putra. 2020. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):472-84.
- Simandalahi, L., Silaban, P. J., & Sinaga, R. (2021). The Effect of Blended Learning Model on Students' Learning Outcomes on The Theme of "Lingkungan Sahabat Kita" at Grade V SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(5), 1267-1277.
- Tohet, M., & Alfaini, F. Z. (2023). Pembelajaran Hybrid: Integrasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dengan Konvensional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tajwid. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 509-521. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i2.3005>